JURNAL ILMIAH
Samudra Akuatika
Website: ejurnalunsam.id/index.php/jisa
e-ISSN 2614-6738 - p-ISSN 2621-5314
Jurnal Ilmiah Samudra Akuatika (2020). Vol IV(2) : 37 - 41

PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK MELALUI TEKNIK PENGASAPAN IKAN (STUDI KASUS POKDAKAN TIARA JAYA KABUPATEN ACEH TIMUR)

Baihaqi[1], Imam Hadi Sutrisno[2], Heri Irawan[3]

[1]Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra
[2,] Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samudra
[3] Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknik Universitas Samudra

e-mail: baihaqi10@unsam.ac.id

Abstrak: Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat peningkatan nilai tambah produk perikanan yang dihasilkan oleh pokdakan tiara jaya di kabupaten Aceh Timur melalui teknologi pengasapan ikan serta mengukur kemampuan anggota kelompok dalam memanfaatkan teknologi pengasapan ikan itu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan lembar pre dan post test, pengamatan lapangan serta wawancara terstruktur dengan anggota kelompok dan perwakilan pemerintahan gampong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tidak memahami teknologi pengasapan ikan yang dibuktikan melalui penilaian lembar pre dan post test dimana 18 orang peserta (98.9%) tidak memahami teknologi pengasapan ikan dan 2 orang peserta (1,11%) yang cukup memahami teknologi tersebut. Demikian juga dengan mekanisme penggunaan mesin pengasap ikan 16 orang anggota pokdakan (87,5%) tidak memahami mekanisme penggunaan mesin pengasap ikan serta hanya 4 orang anggota kelompok (12,5%) yang cukup memahami secara benar mekanisme penggunaan mesin pengasap ikan tersebut. Hal ini disimpulkan bahwa rata-rata anggota kelompok belum siap untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi pengasapan ikan bagi menghasilkan produk perikanan yang bernilai jual di pasar.

Kata kunci : Nilai Tambah Produk, Pengasapan Ikan, Pokdakan Tiara Jaya

Abstract: *The research aimed to see the increase in added value of fishery products produced by pokdakan tiara jaya in Aceh Timur district through fish smoking technology and to measure the ability of members in utilizing fish smoking technology. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques using pre and post test sheets, field observations and structured interviews with group members and representatives of the village government. The results showed that most of the group members did not understand fish smoking technology as evidenced by the pre and post test sheet assessment where 18 participants (98.9%) did not understand fish smoking technology and 2 participants (1.11%) had sufficient understanding of the technology. . Likewise with the mechanism of using a fish smoking machine, 16 pokdakan members (87.5%) did not understand the mechanism of using a fish smoker machine and only 4 group members (12.5%) had sufficient understanding of the mechanism of using the fish smoker machine. It can be concluded that the average group member is not ready to use and utilize fish smoking technology to produce fishery products that are marketable.*

Keywords*: Added Value, Fish Smoking Technology, Pokdakan Tiara Jaya*

I. PENDAHULUAN

Pembangunan perikanan harus dipandang dari dua pilar utama secara terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan, yaitu pertama, pilar kelautan primer (on-farm fishery) yang merupakan kegiatan usaha nelayan yang menggunakan sarana dan prasarana produksi (input factors) untuk menghasilkan produk perikanan primer; kedua, pilar perikanan sekunder (down-stream fishery) sebagai kegiatan meningkatkan nilai tambah produk perikanan primer melalui pengolahan (agri industri) beserta distribusi

dan perdagangannya (Napitupulu, 2012:23) Sementara itu, Simatupang dan Purwoto (2011:3) menyebutkan, pengembangan agri industri di Indonesia mencakup berbagai aspek, diantaranya menciptakan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan penerimaan devisa, pemerataan pendapatan, bahkan mampu menarik pembangunan sektor pertanian sebagai sektor penyedia bahan baku. Tujuan dari setiap usaha yang didirikan pada umumnya adalah untuk memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin, dimana keunungan yang diperoleh akan dapat digunakan oleh suatu industri untuk mengembangkan usaha yang dijalankan. Kontribusi pengembangan sektor perikanan dalam upaya peningkatan perekonomian Indonesia dapat dijadikan isu pokok mengingat potensi sektor perikanan Indonesia yang besar, akan tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Saragih, 2010: 77) mengungkapkan pengembangan sektor perikanan sebagai sumber pertumbuhan perekonomian baru di Indonesia sangat memungkinkan. Hal ini didasarkan pada: (1) Potensi sumberdaya perikanan Indonesia tersedia cukup besar; (2) Sektor perikanan merupakan sumber bahan baku protein hewani dan bahan baku industri-industri domestik; (3) Beberapa komoditas perikanan Indonesia mempunyai daya keunggulan komparatif di pasar internasional; dan (4) Kemampuan sektor perikanan menyerap tenaga kerja, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat. Wilayah di Indonesia yang memiliki potensi perikanan yang dapat dikembangkan, khususnya dibidang budidaya perikanan (Samad et al, 2020; Agus Putra et al, 2020). Menurut Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (2019), nilai produksi perikanan budidaya pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan 66,94% dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai 18,5 trilliun Rupiah. Tren positif dari produksi perikanan budidaya mengalami peningkatan sejak tahun 2017. Peningkatan pertumbuhan terlihat dari sektor budidaya kolam dengan pertumbuhan 43,76%. Data yang dinas kelautan dan perikanan kabupaten Aceh Timur tahun 2019 menyebutkan bahwa potensi perikanan di kabupaten ini tersebar di 120 gampong pesisir mulai dari kecamatan birem bayeun hingga kecamatan madat dengan luas garis pantai 124 km dan 1.322 Ha untuk perairan umum. Hingga saat ini luas kolam bubidaya ikan air tawar mencapai 90. 77 Ha dengan total produksi 67,90 ton/tahun sedangkan untuk budidaya air payau memiliki luas tambak 18,697 Ha dengan jumlah produksi 13,509 ton/tahun dengan produk unggulan antara lain kepiting, ikan bandeng, nilai, lele dan udang yang dipasarkan ditingkat nasional. Peraturan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2017 menyebutkan bahwa pokdakan adalah kumpulan pembudidaya ikan yang teroganisir, mempunyai pengurus dan aturan-aturan dalam organisasi kelompok yang secara langsung melakukan usaha pembudidayaan ikan. Salah satu teknologi dalam pembuatan aneka produk olahan ikan adalah melalui teknik pengasapan dimana teknik ini sudah lama dilakukan manusia dengan pemanggangan dan pengasapan, ikan dapat disimpan lebih lama dan memberikan cita rasa yang khas dan disukai. Istilah pengasapan (smoking) diartikan untuk penyerapan bermacam-macam senyawa kimia yang berasal dari asap kayu ke dalam ikan, disertai dengan setengah pengeringan dan biasanya didahului dengan proses penggaraman. Jadi, istilah smoke curing meliputi seluruh

proses yang dimulai dari tahap persiapan bahan mentah sampai ke pengasapan terakhir yang mengakibatkan perubahan warna, flavor dan tekstur ikan. Sedangkan tujuan pengasapan dalam pengawetan ikan adalah untuk mengawetkan dan memberi warna serta rasa asap yang khusus pada ikan (Rieni Sulistijowati S, dkk 2011: 65) Untuk mendapatkan ikan asap yang berkualitas baik, harus digunakan kayu keras (non-resinous) atau sabut dan tempurung kelapa. Kayu lunak akan menghasilkan asap yang mengandung senyawa yang dapat menyebabkan hal-hal dan bau yang tidak diinginkan. efisien. Sedangkan Prasetyo, 2015: 54) menyebutkan bahwa pengasapan merupakan suatu cara pengawetan ikan yang menggabungkan beberapa tahap pekerjaan, yaitu: penggaraman, pengeringan, pemanasan dan pengasapan Dimana, metode pengasapan yaitu dengan cara memberikan senyawa asap ke dalam

daging ikan melalui proses pembakaran kayu/batok kelapa sehingga dihasilkan produk ikan asap dengan aroma, rasa dan warna yang khas serta awet. Data kecamatan Birem Bayeun dalam angka tahun 2020 menyebutkan bahwa Gampong Bayeun memiliki luas 200 Km dengan jumlah penduduk sebanyak 1113 jiwa terdiri dari 586 perempuan dan 527 laki-laki dimana sebagian besar penduduknya adalah petani dan nelayan. Sementara itu data dari Dinas Kelautan dan Perikanan kabupaten Aceh Timur tahun 2019 menyebutkan bahwa saat ini terdapat 5 kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) air tawar di kecamatan Birem Bayeun dimana salah satunya adalah pokdakan Tiara Jaya yang didirikan pada pada tanggal 23 Maret 2020 dan sudah memiliki SK pendirian yang dikeluarkan oleh geuchik setempat.

Keseluruhan anggota pokdakan telah terdaftar secara online pada KUSUKA di kementeriaan kelautan dan perikanan. Pokdakan tiara jaya memiliki 11 anggota kelompok yang keseluruhannya merupakan penduduk gampong bayeun. Sebagian besar anggota kelompok adalah ibu rumah tangga yang suaminya berprofesi sebagai nelayan dan tergabung dalam kelompok usaha bersama (KUB) Kateuka Jaya. Banyaknya potensi sumber ikan di sungai bayeun membuka peluang bagi pokdakan ini untuk membudidayakan sekaligus mengolah produk ikan tersebut menjadi produk yang bernilai ekonomis. Salah satu anggota pokdakan (Bp. Abdul Wahab AS) menyebutkan ada beberapa jenis ikan yang hidup di sekitar DAS krueng bayeun seperti ikan baung, ikan sebelah, ikan seriding termasuk juga udang galah yang banyak ditemukan hidup di krueng tersebut. Kurangnya sumber daya manusia serta terbatasnya pengetahuan dan teknologi menyebabkan pokdakan ini belum mampu mengoptimalkan potensi perikanan yang ada. Hal ini terlihat dari minimnya pendapatan yang diperoleh oleh anggota pokdakan sewaktu melakukan aktifitas budidaya ikan air tawar disekitar DAS krueng bayeun. Permasalahan ini disampaikan ketika wawancara di lapangan beberapa waktu yang lalu. Hasil wawancara juga ditemukan bahwa sebagian besar anggota kelompok tidak memiliki pengetahuan dalam hal teknis berbudidaya ikan air tawar sehingga menyebabkan kelompok belum mampu meningkatkan pendapatan bagi anggotanya. Untuk menjaga keberlangsungan aktifitas kelompok serta melihat potensi alam dan tersedianya bahan baku yang melimpah, beberapa anggota kelompok berupaya untuk terus mengaktifkan kegiatannya melalui pengolahan hasil perikanan menjadi produk olahan yang bernilai ekonomis menggunakan teknologi pengasapan ikan. Dengan adanya teknologi pengasapan itu diharapkan anggota pokdakan memiliki pengetahuan dalam pengolahan produk perikanan menjadi produk yang bernilai ekonomis dan mampu dipasarkan secara lokal?

II. METODOLOGI

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan wawancara terstruktur dengan beberapa responden baik dari anggota kelompok, perwakilan pemerintahan gampong dan dinas terkait. Hal ini dijelaskan oleh Sugiyono (2017:75), yang menguraikan bahwa metode penelitian ini dapat dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui sifat serta hubungan yang lebih mendalam antara dua variabel dengan cara mengamati aspekaspek tertentu secara lebih spesifik untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang ada dengan tujuan penelitian, dimana data tersebut diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori-teori yang telah di pelajari sehingga data tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer adalah melalui observasi, pemberian pre dan post test serta wawancara yang akan dipergunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dengan instansi terkait. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang gambaran yang lebih jelas terkait dengan permasalahan yang diselidiki.

III. HASIL

Keterlibatan anggota kelompok pembudidaya ikan air tawar dalam kegiatan ini menjadi faktor penting terlaksanannya penelitian ini baik secara individu maupun berkelompok sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu menjawab berbagai persoalan krusial yang terjadi dikelompok sekaligus menjadi bahan perbaikan tatakelola organisasi dan manajemen kelompok kedepannya. Berdasarkan hasil lembar pre test yang diisi oleh anggota kelompok terlihat bahwa 18 orang peserta (98.9%) tidak memahami teknologi pengasapan ikan dan 2 orang peserta (1,11%) yang cukup memahami teknologi tersebut. Berkenaan dengan mekanisme penggunaan mesin pengasap ikan ini, dari hasil lembar pre-test tercatat bahwa 16 orang anggota pokdakan (87,5%) tidak memahami mekanisme penggunaan mesin pengasap ikan serta hanya 4 orang anggota kelompok (12,5%) yang cukup memahami secara benar mekanisme penggunaan mesin pengasap ikan tersebut. Dilihat dari aspek pemilihan jenis ikan yang berpotensial memiliki nilai tambah produk di pasaran, hasil pengamatan melalui lembar pretest terlihat bahwa 12 peserta pelatihan (66,1%) tidak mengetahui jenis-jenis ikan yang memiliki nilai jual ekonomis di pasar dan 8 anggota kelompok pembudidaya ikan air tawar (33,9%) cukup memahami jenis-jenis ikan yang memiliki nilai jual produk di pasaran. Dilihat dari aspek keawetan ikan hasil pengasapan melalui

lembar pre test terlihat bahwa 15 anggota kelompok (75%) tidak mengetahui lamanya ikan yang telah diasap tidak dalam kondisi basi/tidak layak jual di pasar dan hanya 5 orang anggota kelompok (25%) cukup memahami masa keawetan ikan hasil pengasapan itu. Sedangkan dari aspek nilai ekonomis produk hasil olahan melalui teknik pengasapan ikan, tercatat pada lembar pre test 12 anggota kelompok (66,1%) tidak memahami berapa nilai ekonomis produk hasil olahan yang dapat dijual dipasar serta 8 anggota kelompok (33.9%) cukup memahami persentase nilai jual produk olahan hasil pengasapan yang terjual di pasar dan masyarakat.

IV. PEMBAHASAN

Hasil pengamatan melalui lembar pre-test yang diberikan kepada setiap anggota kelompok pembudidaya ikan tiara jaya gampong bayeun kecamatan birem bayeun Kabupaten aceh timur memperlihatkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tidak memahami secara benar pemanfaatan produk perikanan menjadi aneka produk olahan asap yang bernilai jual ekonomis, Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor seperti:

Belum adanya pendampingan dari dinas terkait terutama berkenaan dengan alih teknologi pada kelompok pembudidaya ikan air tawar di kabupaten Aceh Timur.

Status kelompok yang masih pemula sehingga pengetahun dasar tentang pemanfaatan produk perikanan menjadi produk bernilai ekonomi masih lemah.

Belum adanya penataan administarsi dna keuangan menjadi salah satu faktor lemahnya organisasi dan komunikasi antar anggota kelompok.

Minimnya pengetahuan anggota kelompok terhadap teknologi perikanan terutama berkenaan dengan pengolahan produk hasil perikanan. Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan menunjukan bahwa sebagian anggota kelompok belum siap dengan transfer teknologi hal ini terlihat dari ketidakmampuan anggota kelompok terhadap pengoperasional mesin pengasap ikan.

Belum optimalnya dukungan dari pemerintahan gampong terhadap aktifitas pengolahan produk perikanan melalui teknik pengasapan oleh pokdakan tiara jaya dengan memanfaatkan alokasi dana desa bagi peningkatan potensi ekonomi masyarakat gampong.

Belum terpetakannya dengan baik potensi-potensi sektor perikanan di gampong tersebut sehingga mengakibatkan optimalisasinya pengolahan produk perikanan melalui teknologi pengasapan belum berjalan secara maksimal

Dari hasil pembahasan diatas, maka perlu dilakukan berbagai strategi/upaya untuk meningkatkan pengetahuan anggota kelompok pembudidaya ikan ini menjadi meningkat sehingga mampu memanfaatkan potensi perikanan yang ada di gampong tersebut lebih bernilai jual seperti: a) dukungan dari pemerintahan kabupaten melalui dinas terkait berbentuk pelatihan pembuatan aneka produk olahan makanan asap melalui teknologi mesin pengasap, b) pendampingan intens dari penyuluh perikanan terhadap alih teknologi sehingga diharapkan pengetahuan dan kapasitas anggota kelompok meningkat dalam aspek pemanfaatan mesin pengasap ikan untuk menghasilkan produk perikanan yang bernilai jual di pasar, c) Pendampingan desain kemasan produk sehingga menarik minat calon pembeli, d) Perhitungan analisa usaha terhadap produk yang dipasarkan sehingga nilai jual produk tetap terjaga dan mampu mendatangkan pendapatan bagi anggota kelompok, e) Pendampingan administrasi dan keuangan kelompok bagi memastikan semua produk yang dihasilkan tercacat dengan baik dan f) Pendampingan pemasaran produk berbasis e-commerce melalui pemanfaatan media sosial sehingga jaringan pemasaran produk tidak terbatas pada skala lokal saja namun juga dikenal hingga diluar kecamatan birem bayeun.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

Perlunya technical assistance dari pemerintahan kabupaten aceh timur terhadap alih transfer teknologi berupa pengasapan ikan pada pokdakan tiara jaya

Penataan usahaan administrasi dan keuangan kelompok terutama berkenaan dengan aspek pencatatan dan penjualan produk olahan

Promosi kegiatan kelompok pada media masa online dan offline sehingga produk yang telah dihasilkan oleh kelompok dikenal luas oleh masyarakat

Sinergisitas kegiatan dengan pemerintahan gampong bayeun dan stakeholder lainnya sehingga produk yang dihasilkan oleh kelompok didorong menjadi produk unggulan gampong (village extraordinary product)

Keterlibatan perguruan tinggi dalam berbagai aktifitas kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok sehingga alih pengetahuan (transfer of knowledge) terbangun dengan baik bersama mitra

DAFTAR PUSTAKA

Agus Putra, A.S, M.F Isma, R. Humairani, Y. Akmal. 2020. Histological Studies on Digestive System Development and Early Feeding Activity of Pangasius Hybrid Larvae. Journal of Aquaculture and Fish Health. 9 (2): 86-94.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Kecamatan Birem Bayeun Dalam Angka 2020

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Aceh Timur Tahun 2019

Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya 2019. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia

Napitupulu, 2012. Analisis Nilai Tambah Dan Distribusi kripik Nangka. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.

Peraturan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Nomor 53/PER-DJBP/2017 tentang Petunjuk Teknik Penyaluran Bantuan Pemerintah Sarana Budidaya Pada Kelompok Pembudidaya Ikan Tahun 2017. Kementerian Kelautan dan Perikanan

Prasetyo, D. Y. B., Yudhomenggolo S. D., Fronthea S., (2015). Efek Perbedaan Suhu dan Lama Pengasapan terhadap Kualitas Ikan Bandeng (Chanos Chanos Forsk) Cabut Duri Asap. Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan. Vol. 4 No. 3.

Samad A.P.A, P. Agustina, Musherri. 2020. Kajian Niali Ekonomis Dampak Sosial Keberadaan Ekosisitem Mangrove Terhadap Masyarakat Pesisir. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. 11 (1): 1 – 10.

Saragih. 2010. Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. PT Bogor: IPB Press.

Simatupang, P dan A. Purwoto. 2011. Pengembangan Agro Industri Sebagai Penggerak Pembangunan Desa. Dalam P. Simatupang, E. Pasandaran, F. Kasryno, dan A. Zulham (Penyunting) Agro Industri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian Indonesia. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor, pp. 1-20.

Sugiyono. 2017 Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

Sulistijowati, Rieny, Otong Suhari Djunaedi, Jetty Nurhajati, Eddy Aprianto, Zalinar Udin, 2011. Mekanisme Pengasapan Ikan, Bandung: UNPAD Press